

PENGEMBANGAN LITERASI MULTIMODA SEBAGAI WAHANA LITERASI EDUKASI TERINTEGRASI BAGI GURU GURU DI SDN 1 KALIBUKBUK

Ni Made Rai Wisudariani¹, I Nengah Martha², I Dewa Gede Budi Utama³, Ni Luh Putu Sri Adnyani⁴

¹²³ Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni UNDIKSHA);⁴ Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni UNDIKSHA
Email: rai.wisudariani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this training and mentoring program was to provide knowledge, information, skills, and guidance in developing multimodal literacy as an integrated educational literacy platform for teachers at SDN 1 Kalibukbuk. The methods employed in this activity included lectures, demonstrations, assignments, and mentoring sessions. The results indicate that the program successfully strengthened teachers' roles in fostering a multimodal literacy culture in elementary schools, aligning with the demands of 21st-century education. Furthermore, the training and mentoring enhanced the knowledge, skills, and positive attitudes of the school community toward literacy culture. Program evaluation revealed that all teachers (100%) understood multimodal literacy, were able to develop and simulate multimodal literacy practices, and responded positively to the program implementation, although continued technical support and follow-up mentoring are still needed..

Keywords: *integrated educational literacy platform, multimodal literacy*

ABSTRAK

Tujuan pelatihan dan pendampingan ini adalah untuk memberikan layanan pengetahuan, informasi, keterampilan, dan pendampingan dalam mengembangkan literasi multimoda sebagai wahana literasi edukasi terintegrasi bagi guru guru di SDN 1 Kalibukbuk. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan pendampingan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan ini telah mampu memperkuat peran guru dalam membangun budaya literasi multimoda di sekolah dasar yang selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pelatihan dan pendampingan ini juga telah mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif sivitas sekolah terhadap budaya literasi. Evaluasi program juga menunjukkan bahwa semua guru (100%) sudah memahami literasi multimoda, mampu mengembangkan dan mensimulasikan literasi multimoda, serta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program, meskipun masih perlu pendampingan teknis dan lanjutan.

Kata kunci: *literasi multimoda, wahana literasi edukasi*

PENDAHULUAN

Kasus di Buleleng menjadi pengingat bahwa literasi baca tulis masih menjadi persoalan serius dalam membentuk generasi yang cerdas dan kompeten. SDN 1 Kalibukbuk sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah Buleleng juga menghadapi tantangan dalam peningkatan kualitas literasi baca-tulis. Sekolah yang memiliki 9 orang guru dan 1 orang tenaga kependidikan ini menfasilitasi 153 siswa

yang terdiri atas 85 siswa laki-laki dan 68 siswa perempuan, di mana jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari siswa perempuan. Dari 153 siswa, masih ada siswa yang belum lancar baca tulis.

Kondisi ini menguatkan bahwa literasi baca tulis sangat penting dapat terintegrasi dalam sistem pendidikan. Literasi baca tulis merupakan fondasi dasar yang memungkinkan siswa memahami materi pelajaran, mengikuti instruksi, dan mengembangkan kemampuan berpikir

kritis serta komunikasi yang efektif (Priyono, Muslim, & Widiyarto, 2022; Purwanto, 2007). Sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik (Wisudariani, 2023). Sekolah selama ini hanya menjalankan program literasi hanya dengan meminta siswa selama 15 menit membaca buku pelajaran yang diperoleh sebelum pembelajaran dimulai tanpa adanya tindak lanjut atas kemampuan literasi anak, apa yang dibaca dan bagaimana cara anak dalam mengekspresikan makna yang mereka peroleh dari hasil membaca. Sekolah seharusnya memfasilitasi anak dengan berbagai moda media yang ada.

Kepala SDN 1 Kalibukbuk menyatakan bahwa sebagian besar guru di SDN 1 Kalibukbuk masih mengandalkan metode konvensional dalam proses belajar-mengajar. Masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam mengembangkan literasi multimoda. Keterbatasan pemahaman tentang konsep multimodality, kurangnya pelatihan terkait media literasi digital, serta minimnya pendampingan dalam implementasi ini menyebabkan pembelajaran yang disampaikan cenderung konvensional dan belum menyentuh potensi siswa dalam memahami materi secara menyeluruh.

Tanpa pelatihan yang terstruktur dan pendampingan yang berkelanjutan, potensi pemanfaatan teknologi sebagai sarana literasi edukasi akan kurang tergarap secara maksimal. Hasil observasi dan wawancara dengan para guru menunjukkan guru-guru di SDN 1 Kalibukbuk sangat bersemangat untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas mereka. Kondisi ini menjadi peluang besar untuk mengadakan program pelatihan dan pendampingan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi

juga memberdayakan guru sebagai agen perubahan dalam mengembangkan budaya literasi yang adaptif dan inovatif.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi. Literasi multimoda sejalan dengan tujuan ini karena mampu membuka ruang eksplorasi dan pemaknaan yang lebih luas bagi siswa. Guru perlu dibekali kemampuan untuk merancang dan memanfaatkan berbagai bentuk representasi makna dalam pembelajaran agar mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Berdasarkan analisis situasi, dapat diidentifikasi permasalahan mendasar yang terjadi dalam implementasi program literasi di SDN 1 Kalibukbuk yakni sivitas sekolah belum mampu menerapkan pendekatan literasi multimoda secara terintegratif dari pendampingan literasi sekolah hingga umpan balik hasil dari literasi siswa yang dapat dipublikasikan secara sederhana.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan berupa pelatihan dan pendampingan pengembangan literasi multimoda sebagai wahana literasi edukasi terintegrasi di SD Negeri 1 Kalibukbuk. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan layanan pengetahuan, informasi, keterampilan, dan pendampingan dalam mengembangkan literasi multimoda sebagai wahana literasi edukasi terintegrasi bagi para guru.

METODE

Dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra, solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan pengembangan literasi multimoda sebagai wahana literasi edukasi

terintegrasi bagi guru-guru di SDN 1 Kalibukbuk

Secara keseluruhan jumlah guru di SDN 1 Kalibukbuk sebanyak 9 orang guru kelas, ada juga yang merangkap guru mata pelajaran seperti agama Hindu, bahasa Bali, bahasa Inggris, dan Matematika. Jumlah siswa 153 siswa yang terdiri atas 85 siswa laki-laki dan 68 siswa perempuan. Sasaran pelatihan dan pendampingan kegiatan ini adalah siswa dan semua guru di SDN 1 Kalibukbuk. Pada tahap simulasi siswa kelas IV akan dijadikan sasaran pelaksanaan pembelajaran. Para guru yang diikuti dalam pelatihan ini diharapkan mampu menjadi instruktur di sekolah lainnya dalam berbagi pengalaman setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan ini. Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, maka sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah

metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan pendampingan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama kegiatan seminar, dengan menggunakan metode ceramah untuk memberi pemahaman tentang program literasi nasional yang disampaikan oleh praktisi literasi nasional serta diikuti dengan tanya jawab kalau ada hal-hal yang masih meragukan. Tahap kedua, workshop dengan metode demonstrasi, di hadapan para guru ditunjukkan pelaksanaan program-program literasi multimoda untuk siswa SD. Pada tahap penugasan, para guru diminta untuk mengembangkan literasi multimoda sesuai dengan pembelajaran yang dirancang. Tahap terakhir, pendampingan, guru-guru didampingi dalam simulasi menerapkan literasi multimoda dalam pembelajaran yang diampu.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan pendampingan pengembangan literasi multimoda sebagai wahana literasi edukasi terintegrasi bagi guru guru di SDN 1 Kalibukbuk dilakukan selama 4 hari dari bulan Juli hingga pendampingan pada bulan Agustus. Narasumber yang menyampaikan materi terkait literasi dan pembelajaran berliterasi adalah Dr. Ni Made Rai Wisudariani, S.Pd., M.Pd. Panitia pelaksana terdiri dari panitia pelaksana dari Undiksha sebanyak 4 orang dosen dan 2 orang mahasiswa.

Tim pengabdian Undiksha merancang dan menyiapkan alat alat penunjang seperti lem, spelden, hiasan papan, kertas warna lipat, dan gunting. Semua bahan bahan ini juga akan dihibahkan kepada sekolah mitra. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan simulasi. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman tentang konsep literasi dan literasi multimoda dalam pembelajaran. Sasaran kegiatan hari pertama adalah para guru di SDN 1 Kalibukbuk. Kegiatan ini diikuti dengan tanya jawab kalau ada hal-hal yang masih meragukan.



Gambar 2 Narasumber Menyampaikan Materi

Hari kedua, dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi, yaitu melakukan

praktik berliterasi. Pada tahap ini siswa kelas III dilibatkan. Siswa diminta berkumpul di halaman sekolah. Instruktur pelatihan, mengawali kegiatan dengan pengantar tentang indahnya berliterasi pelatihan dan pendampingan pengembangan literasi multimoda sebagai wahana literasi edukasi terintegrasi bagi guru guru di SDN 1 Kalibukbuk. Siswa kemudian dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri atas 3-4 anggota dalam satu kelompok. Siswa diminta untuk mencari 10 benda dengan ukuran yang sangat kecil di seputaran halaman sekolah.

Siswa mengambil beragam benda yang kecil untuk dikumpulkan ada batu, daun, plastic makanan, batang kayu, pensil, kerikil kecil, biji-bijian kecil, bunga, potongan penggaris, kertas, karet, penggosok, hingga serpihan kayu yang mereka temukan di halaman sekolah. Siswa ditanya dari benda yang ditemukan manakah benda yang paling kecil, mengapa benda itu disebut kecil, apa yang menjadi ukuran jika sebuah benda dikatakan kecil. Siswa menjawab sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

Panitia pelaksana menyiapkan wadah berupa gelas yang telah diisi air. Siswa memasukkan satu per satu benda tersebut ke dalam gelas dan melakukan observasi apakah benda kecil yang mereka masukkan tersebut tenggelam ketika berada di air atau melayang. Selanjutnya siswa diberikan tugas mendata nama benda tersebut, warnanya apa, bentuknya bagaimana, berbau atau tidak, tenggelam/melayang. Sepuluh benda kecil tersebut diurut berdasarkan ukurannya dan ditempel dalam kertas lipat yang telah disiapkan oleh panitia pelaksana.



Gambar 3 Siswa Mendata Benda yang Diperoleh

Berdasarkan data tentang nama benda tersebut, warna, bau, kondisi benda jika dimasukkan ke dalam air tenggelam/melayang, siswa diminta memilih 1 benda yang akan mereka deskripsikan dalam 1 paragraf. Benda yang ditempel di dalam kertas dan deskripsi benda tersebut kemudian dipajang di depan kelas.

Tahap selanjutnya adalah sesi presentasi. Siswa diminta untuk mempresentasikan temuan yang telah didapatkan. Setiap kelompok diwakili oleh 1 orang anggota kelompok. Siswa menyampaikan reportase tentang benda yang dipilih. Berikut salah satu presentasi siswa. “ Batu ini berwarna hitam keabuan, bentuknya tidak beraturan, berbau seperti hangus, dan dapat mengapung di air. Kemungkinan merupakan batu apung”.

Setelah semua anggota kelompok presentase, dipilih 3 kelompok terbaik, yang hasil karyanya paling rapi dan deskripsi serta presentasinya paling menarik. Siswa kemudian diminta memberikan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Mereka merasa sangat senang dengan pembelajaran seperti ini. Berbeda ketika mereka belajar di dalam kelas. Situasinya menegangkan, tetapi kalau belajar di halaman menemukan langsung mereka merasa lebih bersemangat.

Tahap ketiga dilakukan pada 6 Agustus 2025, yakni tahap penugasan dan

pendampingan. Para guru diminta untuk mengembangkan literasi multimoda sesuai dengan pembelajaran yang dirancang. Guru SD memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, khususnya kebun sekolah dan tanaman yang tumbuh di sekitarnya, sebagai sumber belajar utama. Dengan fasilitas sederhana seperti ponsel untuk merekam dan kertas untuk mencatat, guru merancang pembelajaran yang menggabungkan teks, gambar, audio, dan praktik langsung.



Gambar 4 Guru Menyusun Lesson Plan Literasi Multimoda

Guru-guru merancang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi multimoda dengan tujuan akhir menghasilkan karya tulis sederhana siswa yang dapat dipajang di depan kelas sebagai bentuk apresiasi dan motivasi belajar. Guru memulai dengan menentukan capaian pembelajaran, kemampuan siswa menulis teks deskripsi tentang benda, hewan, atau pengalaman sehari-hari. Selanjutnya, guru merancang kegiatan yang menggabungkan teks, gambar, dan audio agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, seperti halaman sekolah, taman, atau kebun.

Siswa diajak melakukan pengamatan langsung, melihat tanaman, hewan, atau aktivitas di sekolah, lalu mendokumentasikannya melalui catatan, gambar, atau foto sederhana. Hasil pengamatan ini menjadi bahan bagi siswa

untuk menulis teks deskripsi sederhana. Guru mendampingi proses menulis, mulai dari menyusun ide, memilih kata, hingga merangkai kalimat yang runtut. Setelah selesai, karya siswa dihias atau dilengkapi gambar dan dipajang di depan kelas sebagai media pameran literasi.

Pada tanggal 7 Agustus 2025, tahap terakhir Adalah evaluasi kegiatan. Para Guru dan kepala sekolah diminta untuk memberikan pernyataan dalam kegiatan ini. Bapak kepala sekolah menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim pengabdian dan narasumber yang telah membuka wawasan sivitas sekolah tentang praktik pembelajaran literasi multimoda. Bapak Kepala sekolah mengharapkan kegiatan seperti ini dilakukan secara berkelanjutan.

Pelatihan dan pendampingan ini dievaluasi dengan melihat proses kegiatan dan hasil yang dicapai melalui pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan. Hasilnya dapat dikemukakan berikut ini. Pelatihan dan pendampingan ini juga telah mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif sivitas sekolah terhadap budaya literasi. Evaluasi program juga menunjukkan bahwa semua guru (100%) sudah memahami literasi multimoda, mampu mengembangkan dan mensimulasikan literasi multimoda, serta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program, meskipun masih perlu pendampingan teknis dan lanjutan.



Gambar 5 Tim dan Peserta Pelatihan

Hasil temuan dalam kegiatan pengembangan edukasi literasi multimoda di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi multimoda sangat dipengaruhi oleh kepekaan guru memanfaatkan lingkungan sekitar, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, ketersediaan media pembelajaran interaktif, serta adanya dukungan dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar sekolah (Lastiningsih, 2017; Mayasari, 2018; Swain, 2018; Wisudariani, 2019; Setyawan dkk., 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa literasi berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memaknai informasi yang berpengaruh pada kehidupannya. Abidin dkk. (2017) dan Schmoker (2012) menekankan bahwa literasi merupakan fondasi penting untuk memperoleh pendidikan yang bermakna. Septiyantono (2015) menjelaskan bahwa segala bentuk aktivitas yang memperkaya pengetahuan dan wawasan dapat digolongkan sebagai kegiatan literasi, bukan sekadar membaca teks.

Dalam konteks pendidikan abad 21, konsep literasi multimoda berkembang menjadi kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui berbagai mode representasi, seperti teks tertulis, gambar, audio, video, simbol, dan gerak. Literasi multimoda memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif, kreatif, dan kontekstual, sehingga pengalaman belajar tidak hanya berpusat pada teks cetak, tetapi juga memanfaatkan media digital dan teknologi yang relevan (Nurvitarni & Karkono, 2022; Olvah, 2023).

Penerapan optimal literasi multimoda di sekolah dasar memerlukan pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam

merancang pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bentuk literasi multimoda. Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, video pembelajaran, poster digital, infografis, hingga proyek presentasi kreatif untuk membantu siswa memahami materi. Selain itu, pelatihan juga mendorong guru untuk mengubah paradigma mengajar, dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang memandu siswa mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan.

Pendampingan menjadi bagian penting dari proses ini karena memberikan ruang bagi guru untuk mendapatkan bimbingan langsung, refleksi, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan adanya pendampingan, guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan literasi multimoda secara efektif di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah. Proses ini pada akhirnya akan menciptakan wahana literasi edukasi terintegrasi, di mana literasi menjadi bagian dari pembelajaran pada semua mata pelajaran dan mampu menjawab tantangan era digital.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan pengembangan literasi multimoda menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memperkuat peran guru dalam membangun budaya literasi multimoda di sekolah dasar yang selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang mencakup penggunaan lingkungan sekitar dan keterampilan mengolah informasi dalam berbagai bentuk teks, seperti visual, audio, video, simbol, dan gerak. Penerapan literasi multimoda dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat kompetensi guru, dan

menciptakan ekosistem sekolah yang literat dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin. (2017). *Pengembangan Literasi; Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lastiningsih, N., Mutohir, T. C., Riyanto, Y., & Siswono, T. Y. E. (2017). Management of the School Literacy Movement (SLM) Programme In Indonesian Junior Secondary Schools. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 15(4), 384–389.
- Mayasari, Santi, Masagus Firdaus, Tri Widayatsih. (2018). Multiliteration Learning In Writing English Descriptive Text Through Collaborative Techniques (Theoretical Review). *Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 1(1).
- Nurvitarni, S. P., & Karkono. (2022). Pembelajaran kolaboratif berbasis teks multimoda dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional peserta didik. *Frasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 35–47. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/5425>
- Olvah, M., Aji, R. M., & Suparman, L. (2023). Pemanfaatan Berbagai Media dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Siswa dalam Perspektif Multimoda Literacy. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 2157–2164. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.4689>
- Priyono, P., Muslim, I., & Widiyanto, S. (2022). *Pemahaman Bacaan Siswa SMP Alikhlas Melalui Literasi Baca dan Tulis*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 494–498.

- Septiyantono, Tri. (2015). *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setyawan Dwi & Rosalin Ismayoeng Gusdian. (2020). Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS). *E-Dimas, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), 299-306. DOI: <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.4263>
- Schmocher, M. (2012). *Menjadi Guru yang Efektif; Bagaimana Mencapai Pengembangan Baru Melalui Membaca dan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Swain, J., & Cara, O. (2018). The Role of Family Literacy Classes in Demystifying School Literacies and Developing Closer Parent–School Relations. *Journal of Education*, 3577, 1–21.
<https://doi.org/10.1080/0305764X.2018.1461809>
- Wisudariani, dkk. (2019). Pelaksanaan Program Literasi di SMP Negeri 2 Sawan. Laporan Penelitian.
- Wisudariani, dkk. (2023). Pengembangan Papalisi sebagai Wahana Edukasi Literasi di SD Negeri 2 Bengkulu. Prosiding Senadimas: Universitas Pendidikan Ganesha